

MODEL HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN PERUSAHAAN

Lisa Amelia Herman¹, Srimadona Saleh²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

lisa.ameliaherman@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study was to determine the effect of company size, profitability and leverage of the corporate Environmental Disclosure (ED). Company size is measured by logarithma natural of total asset, profitability measured by return on assets (ROA/ratio of net income to total assets) and leverage measured by debt to equity ratio (DER/ratio of debt to total equity). Corporate environmental disclosure is measured using the environmental indicators from Global Reporting Initiative Guideline 4 (GRI G4) with total 34 indicators. This study populations is listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in 2013–2015 with total sample of 76 companies. The sampling method was purposive sampling method. The type of data used is secondary data. This study used annual report from listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange to analyzed. The data was analyzed by using multiple linear regression analysis. The result indicate that company size has significant influence of the corporate environmental disclosure. The result for the second and third hypothesis indicated that profitability and leverage has no significant influence to .the corporate environmental disclosure.

Keywords : firm size, profitability, leverage, ED, GRI G4

Detail Artikel:

Diterima : 20 Desember 2017

Disetujui : 10 Januari 2018

PENDAHULUAN

Isu-isu polutan pabrik, pencemaran, degradasi, pemanasan global dan perubahan iklim meningkatkan keprihatinan pemerintah, pengamat lingkungan, pemegang saham dan kreditur. Ini menjadi tekanan berat bagi perusahaan untuk beroperasi dengan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan dituntut memberikan informasi tentang kinerja, kebijakan, program dan resiko lingkungan didalam laporan tahunan.

Tanggung jawab lingkungan adalah gagasan tanggung jawab dan kepedulian yang diwujudkan melalui program-program yang memiliki nilai sosial dan keberpihakan lingkungan. Perusahaan diharapkan mengatasi dampak operasinya terhadap lingkungan dan masyarakat umumnya (Innocent, Gloria, & Priscilla, 2014). Hal ini dapat dilakukan dengan berinvestasi pada sektor ramah lingkungan, menjaga keseimbangan eksploitasi sumber daya alam, pengolahan/daur ulang limbah, menaikkan pengeluaran/biaya lingkungan guna menjaga keseimbangan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan sebagai alat manajerial untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan dengan masyarakat sekitar perusahaan. Dan dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak

lingkungan yang ditimbulkan (Ghozali & Chariri, 2007). Alasan utama pengungkapan lingkungan adalah peningkatan peraturan, risiko lingkungan, tekanan untuk udara dan air bersih oleh berbagai kelompok, serta keinginan perusahaan untuk meningkatkan citra atau manfaat keuntungan finansial dengan menggunakan perkembangan jenis pengungkapan (Garcia et al., 2003).

Akuntan sebagai pihak penyusun laporan keuangan diharapkan berperan proaktif dalam perlindungan lingkungan karena biaya kerusakan lingkungan akibat proses industri harus diinternalisasi dalam rekening perusahaan. Akuntansi berperan dalam mengukur, mengevaluasi dan mengungkapkan dampak lingkungan potensial dan aktual dari aktivitas bisnis. Itulah sebabnya akuntansi dan pelaporan lingkungan sangat penting. *Annual report* merupakan media mengungkapkan setiap informasi, kebijakan dan keputusan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan dijadikan media untuk menilai pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya. Laporan tahunan merupakan alat efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini (Skouloudis, Jones, Malesios, & Evangelinos, 2014). Pelaporan non-keuangan secara umum diakomodasi dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009) paragraf ke-14.

Ada istilah “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”, perusahaan harus sebisa mungkin berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Informasi lingkungan diungkapkan dalam rangka membangun/mempertahankan legitimasi perusahaan, yaitu penerimaan sosial dari aksi korporasi (Degaan, 2002 dalam Garcia et al., 2003). *Corporate social and environment disclosure* digunakan sebagai alat mengkomunikasikan informasi tentang operasi dan praktek kegiatan mereka dalam memenuhi harapan masyarakat untuk mempertahankan izin usaha (legitimasi). Manajemen harus bereaksi terhadap harapan dan perubahan masyarakat. Jika perusahaan tidak beroperasi secara konsisten dengan harapan masyarakat, mereka dikenakan sanksi sehingga untuk sukses, perusahaan harus menyesuaikan kegiatan mereka untuk memenuhi harapan masyarakat (Suttipun & Stanton, 2012).

Stakeholder theory mengatakan “perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Chariri, 2008). Keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepadanya. *Stakeholder theory* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder*. Gray, Kouhy & Adams (1994: 53) (dalam Chariri, 2008) mengatakan bahwa: “kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin kuat *stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan lingkungan dianggap sebagai bagian dialog dengan *stakeholder*”. Kekuatan *stakeholder* memainkan peran penting bagi perusahaan untuk merujuk dan mengadopsi praktek-praktek institusional tertentu agar terlihat mirip dengan perusahaan-perusahaan lain yang beroperasi di lingkungan institusional yang sama.

Ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan atribut yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan lingkungan (Suttipun & Stanton, 2012). Terdapat lima

karakteristik yang mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan, yaitu: ukuran, *leverage*, profitabilitas, keanggotaan industri dan usia (Akbas, 2014).

Penelitian *environmental disclosure* penting di negara berkembang dimana kerusakan lingkungan hidup menjadi masalah utama pembangunan bangsa. Di Indonesia sampai tahun 2012, belum ada kewajiban perusahaan mengungkapkan kegiatan lingkungan mereka dalam laporan keuangan sehingga masih bersifat sukarela. Meskipun sejak 1 Agustus 2012, pemerintah menerapkan Peraturan Pemerintah Kep-431/BL/2012 yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan semua perusahaan terdaftar harus melaporkan kegiatan lingkungan dalam laporan keuangan mereka (Rusmanto & Williams, 2015).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.

Perusahaan besar memiliki lebih banyak pemegang saham yang punya perhatian terhadap program sosial yang dilakukan perusahaan. Perusahaan besar tunduk pada tekanan kuat dari pemangku kepentingan (Garcia et al., 2003). Beberapa alasan yang mendukung hubungan positif ini, yaitu:

- 1) Biaya mengumpulkan & menghasilkan informasi lebih besar untuk perusahaan kecil dibanding perusahaan besar. Perusahaan kecil mungkin tidak mampu membayar biaya tersebut dari basis sumberdaya mereka (Galani, Gravas, & Stavropoulos, 2011). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup & unggul untuk berinvestasi dan membayar biaya produksi informasi bagi pengguna laporan, bertujuan untuk menyajikan citra positif terhadap *stakeholder* karena mereka menjadi sasaran pengawasan publik (Skouloudis et al., 2014). Mengungkapkan informasi lebih banyak untuk mendapatkan dukungan publik demi keberlangsungan mereka dan keprihatinan visibilitas.
- 2) Biaya pemantauan informasi (*agency cost*) lebih tinggi untuk perusahaan besar karena pemegang saham tersebar luas dan pengungkapan informasi lebih lanjut mengurangi biaya agensi potensial (Watts dan Zimmerman, 1983 dalam Galani et al., 2011). Mempublikasikan informasi lebih lanjut dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi relevan kepada pengguna yang berbeda.
- 3) Perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi lebih dari perusahaan kecil dalam laporan tahunan karena keunggulan biaya kompetitif mereka (Galani et al., 2011). Oleh karena itu, perusahaan kecil mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan besar.
- 4) Pertumbuhan perusahaan besar memerlukan modal eksternal, yang diperoleh melalui ketersediaan informasi yang berkualitas tinggi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.

Profitabilitas menjadi alasan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut yang berkaitan dengan efek aktivitas korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Profitabilitas juga sangat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Yusra, 2016). Perusahaan yang menguntungkan memiliki kemampuan

untuk membedakan diri dari perusahaan kurang menguntungkan dalam rangka untuk meningkatkan modal. Salah satu caranya melalui keterbukaan informasi sukarela. Teori legitimasi berhipotesis perusahaan terikat kontrak sosial tertulis dalam masyarakat dimana mereka beroperasi. Kegagalan mematuhi legitimasi akan mengancam kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang lebih menguntungkan diharapkan mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih sukarela dari perusahaan tidak menguntungkan.

Ketika profitabilitas tinggi dan perusahaan mencapai margin keuntungan tinggi, kelompok manajerial termotivasi mengungkapkan informasi lebih banyak untuk memamerkan reputasi baik kepada konsumen, pemegang saham, investor dan pemangku kepentingan lainnya. Jika profitabilitas rendah atau perusahaan menderita kerugian, mereka mengungkapkan informasi kurang dalam rangka untuk menutupi alasan kerugian atau keuntungan menurun. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan tinggi akan membuka lini atau cabang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang dan kemampuan perusahaan membayar dividen.

Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Sartono, 2001). Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara luas, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin luas pengungkapan informasi sosial. Peningkatan profitabilitas memiliki efek langsung pada tingkat pengungkapan lingkungan (Skouloudis et al., 2014) dikarenakan organisasi menguntungkan lebih terkena tekanan sosial, dan kemungkinan besar dikelola oleh eksekutif yang terampil dan berwawasan berpotensi meramalkan manfaat tanggap sosial, tetapi sebagian besar memiliki sumber daya ekonomi yang tersedia untuk terlibat dalam pengungkapan non-keuangan.

Biaya politik, pembenaran kinerja keuangan, dan kepentingan manajer sebagai faktor penjelas untuk profitabilitas menjadi motif mengungkapkan informasi lingkungan (Juhmani, 2014). Peningkatan citra sosial semakin disukai oleh pengguna informasi. Margin keuntungan tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan mempengaruhi manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.

Ketergantungan yang tinggi pada utang akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kegiatan dan mengungkapkan informasi lingkungan lebih dalam rangka memenuhi harapan kreditur pada isu-isu lingkungan (Roberts, 1992) (dalam Juhmani, 2014). Semakin tinggi leverage, semakin banyak kecenderungan perusahaan mengungkapkan informasi dan lingkungan. Selain itu, perusahaan yang sangat leverage tidak menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kreditur mereka dan mengadopsi cara-cara alternatif untuk mempublikasikan pengungkapan tanggung jawab sosial

mereka. Oleh karena itu, semakin tinggi leverage keuangan, diharapkan semakin besar perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan.

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva perusahaan. Penggunaan hutang yang relatif tinggi akan menimbulkan biaya tetap (berupa biaya bunga) yang berdampak terhadap meningkatnya risiko investasi (Yusra, Hadya, & Fernandes, 2017). Sehingga diketahui seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset. Semakin besar *environmental disclosure*, semakin besar mempengaruhi leverage perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun resiko *leverage*-nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan asset tinggi didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Perusahaan dengan ketergantungan leverage sangat tinggi memiliki biaya agensi lebih tinggi dari utang dikenakan biaya monitoring yang lebih tinggi. Perusahaan dengan leverage yang tinggi secara sukarela akan mengungkapkan informasi lebih lanjut (Connors & Gao, 2011). Biaya agensi dari hutang lebih tinggi untuk perusahaan dengan relatif lebih banyak utang pada struktur modal mereka, sehingga pengungkapan informasi sukarela diperkirakan meningkat dengan leverage (Clarkson, Li, & Richardson, 2008). Permintaan pemantauan informasi meningkat sejalan dengan meningkatnya utang perusahaan. Berarti ada peningkatan permintaan untuk informasi publik dari perusahaan dengan tingkat ekuitas yang lebih tinggi. Semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan, semakin tinggi biaya agensi, dan kemungkinan akibatnya lebih dari transfer kekayaan dari kreditur kepada investor. Dalam hal ini, kerangka teori menyatakan perusahaan dengan tingkat tinggi leverage keuangan cenderung sukarela mengungkapkan informasi lebih banyak untuk memenuhi harapan kreditur dan menghapus kecurigaan transfer kekayaan kepada pemegang saham.

Selain itu, kualitas pengungkapan yang lebih tinggi mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepastian pengembalian masa depan dan menurunkan biaya modal (*cost of capital*) bagi investor.

H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian seluruh perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena dianggap paling mewakili industri dimana perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang banyak menjadi penyebab kerusakan lingkungan karena limbah yang dihasilkan. Periode penelitian dipilih tahun 2013-2015 dikarenakan GRI G 4 dikeluarkan dan diterapkan mulai tahun 2013 menggantikan terbitan sebelumnya yaitu GRI G 3.1. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu:

Tabel 1
Perolehan Sampel

No.	Karakteristik Sampel	Total Sampel
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan tahun 2013 – 2015	143
2.	Menerbitkan <i>annual report</i> tidak lengkap tahun 2013–2015	40
3.	Menerbitkan laporan keuangan tidak dalam satuan mata uang rupiah	27
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		76
Total observasi yang memenuhi kriteria		228

Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset sebagai dasar ukuran perusahaan karena total aset berisi keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan baik lancar maupun tidak lancar, sehingga lebih menunjukkan ukuran perusahaan yang sebenarnya (Suhardjanto & L, 2009). Untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset ditransformasikan menjadi logaritma natural total aset. Transformasi berbentuk logaritma natural bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal (Singh & Sabo, 2010).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log natural Total Aset}$$

b) Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan ROA, dikarenakan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

c) Leverage

Rasio *leverage* atau solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam & Wild, 2010). Dalam penelitian ini, rasio leverage digunakan rasio kewajiban terhadap modal (*debt to equity ratio*). Pemilihan rasio kewajiban terhadap modal untuk mewakili rasio leverage karena peneliti lebih berfokus melihat bagaimana kemampuan perusahaan memenuhi semua total kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan cenderung bersifat deskriptif dan naratif disebagian besar negara-negara berkembang. Sebagian besar perusahaan mengungkapkan kabar baik yang meningkatkan reputasi mereka (Ali & Rizwan, 2013). Tujuan penelitian ini untuk

melihat tingkat pemenuhan seberapa luas, lengkap dan berkualitas isi pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013 - 2015.

Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan tahunan. Analisis isi adalah metode yang paling umum digunakan untuk mengukur suatu pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan (Milne, 1999 dalam (Uwugbe, 2012). Peneliti menggunakan skor pengungkapan lingkungan yang disesuaikan dengan kriteria yang didasarkan pada item pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat dalam GRI G4 yang dipilih karena merupakan pedoman internasional yang diakui dan telah diterapkan banyak perusahaan internasional. GRI G4 merupakan revisi terbaru dari pedoman pelaporan keberlanjutan sebelumnya (GRI G3) untuk semua pihak yang terlibat dengan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial dan ekonomi organisasi.

Jumlah item CSR pengungkapan menurut GRI G4 adalah 91 item yang terdiri dari: ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), praktik tenaga kerja (16 item), hak azasi manusia (12 item), masyarakat (11 item) dan tanggung jawab produk (9 item). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan hanyalah indikator kinerja lingkungan (34 item). Skor pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan diukur dengan menggunakan daftar pengungkapan (*disclosure list*) yang dipandu oleh GRI G4. Dalam penelitian ini, skor untuk setiap item adalah 0, 1, 2, dan 3 (Singh & Sabo, 2010). Dimana :

- Skor 0 (nol) : jika perusahaan tidak mengungkapkan informasi apapun tentang tema lingkungan pada daftar pertanyaan.
- Skor 1 : jika perusahaan mengungkapkan tema lingkungan dalam bentuk narasi atau pernyataan namun tanpa dilengkapi angka-angka pendukung (bersifat kualitatif-naratif).
- Skor 2 : jika perusahaan mengungkapkan tema lingkungan dalam bentuk angka-angka namun tidak dalam satuan uang/moneter (bersifat kuantitatif-non moneter).
- Skor 3 : jika perusahaan mengungkapkan tema lingkungan dalam bentuk angka-angka dan satuan uang/moneter (bersifat kuantitatif-moneter).

Pengungkapan *item environmental disclosure* dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jlh item peng. lingkungan GRI} \times 3}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dari data dilihat pada Tabel 2. *Environmental Disclosure* diukur melalui indikator kinerja lingkungan dengan berpatokan kepada indikator GRI G4 yang dikeluarkan dan diterapkan mulai tahun 2013. ED didapat dari menjumlahkan skor dari masing-masing indikator lingkungan yang diungkapkan perusahaan yang kemudian dibagi dengan total pengungkapan yang diharuskan menurut indikator GRI G4. Dari tabel 2 terlihat bahwa pengungkapan informasi lingkungan dari 228 sampel pengamatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat

signifikansi dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$), artinya resiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel 10.

Persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -0,674 + 0,037 X_1 + 0,040 X_2 - 0,02 X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Konstanta tahun 2013-2015 sebesar -0,674, berarti bahwa jika ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2) dan leverage (X_3) nilainya adalah nol (0), maka pengungkapan informasi lingkungan (Y) di dalam laporan keuangan nilainya sebesar -0,674. Jika variabel bebas (independen) dianggap konstan, maka rata-rata pengungkapan informasi lingkungan perusahaan sebesar -0,674. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara pengungkapan informasi lingkungan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage.
- 2) Koefisien regresi dari tahun 2013- 2015 untuk variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar 0,037. Berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan nilai sebesar 1 satuan, maka pengungkapan informasi lingkungan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,037. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan. Semakin tinggi ukuran perusahaan semakin meningkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.
- 3) Koefisien regresi dari tahun 2013-2015 untuk variabel profitabilitas perusahaan (X_2) sebesar 0,042. Ini berarti bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan nilai sebesar 1 satuan, maka pengungkapan informasi lingkungan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,040. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin meningkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.
- 4) Koefisien regresi dari tahun 2013-2015 untuk variabel leverage (X_3) sebesar -0,002. Berarti bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan leverage mengalami peningkatan nilai sebesar 1 satuan, maka pengungkapan informasi lingkungan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,002. Peningkatan jumlah hutang (*leverage*) sebesar satu satuan berakibat pada menurunnya pengungkapan informasi sebesar -0,002. Namun hasil tersebut tidak signifikan secara statistik, hingga dapat diinferensikan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Berdasarkan hasil pengolahan statistik pada tabel 9, nilai t hitung dari ukuran perusahaan (X_1) adalah 11,899 dengan signifikansi 0,000. Nilai t hitung dari profitabilitas (X_2) adalah 0,896 dengan signifikansi 0,371. Dan nilai t hitung dari leverage (X_3) adalah -0,778 dengan signifikansi 0,437. Sedangkan nilai t tabelnya diperoleh sebesar -0,904 dengan nilai signifikansi 0,037. Sedangkan nilai t-tabelnya diperoleh sebesar 1,9706 dengan nilai *degree of freedom* ($df = n - k$) (228 - 4) adalah sebesar 224.

Disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dengan nilai t hitungnya yang lebih besar dari nilai t tabel ($11,885 > 1,9706$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$

($0,000 < 0,05$) maka X_1 dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Sedangkan profitabilitas diperoleh nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ($0,986 < 1,9706$) dan nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,371 > 0,05$). Dan leverage diperoleh nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ($-0,904 < 1,9706$) dan nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,367 > 0,05$). Disimpulkan X_2 dan X_3 , dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan antara profitabilitas dan leverage perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan proporsi peningkatan dan penurunan total aset perusahaan. Hasil pengujian yang memiliki arah positif berarti bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan secara signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*company size*) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang dihasilkan perusahaan. Hasil temuan ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan menyatakan bahwa proposisi dasar teori *stakeholder* bahwa keberhasilan perusahaan tergantung pada keberhasilan pengelolaan semua hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang berjalan tanpa dukungan dari kelompok-kelompok pemangku kepentingan akan berhenti untuk eksis (Basse et al., 2013).

Ia juga mengatakan bahwa analisis pemangku kepentingan fokus pada pengembangan strategi dan evaluasi persetujuan keputusan perusahaan oleh kelompok-kelompok yang mendukung diperlukan untuk keberadaan perusahaan demi keberlanjutan. Para pemangku kepentingan termasuk pemilik, pelanggan, kelompok masyarakat dan pemasok. Meskipun kelompok ini tidak adversial di alam, mungkin perilaku bertentangan mereka dianggap konstan pada strategi yang dikembangkan oleh manajemen yang perbandingan terbaik antara sumber daya perusahaan mereka dengan lingkungan.

Perencanaan perusahaan dan analisis meluas untuk memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan dengan perusahaan, mencakup regulator lingkungan dan/atau khusus kelompok kepentingan yang bersangkutan dengan masalah sosial. Hal ini memungkinkan manajer dan akuntan untuk mempertimbangkan rencana strategis yang disesuaikan dengan perubahan tuntutan sosial kelompok pemangku kepentingan non-tradisional. Teori *stakeholder* mengusulkan peningkatan tingkat kesadaran lingkungan yang menciptakan kebutuhan bagi perusahaan untuk memperluas perencanaan perusahaan mereka untuk menyertakan pemangku kepentingan non-tradisional seperti aturan dari kelompok yang berlawanan dalam rangka untuk beradaptasi dengan perubahan tuntutan sosial. Perhatian utama dari teori *stakeholder* dalam akuntansi lingkungan adalah untuk mengatasi unsur-unsur biaya lingkungan dan penilaian yang dimasukkan dalam laporan keuangan (Basse et al., 2013).

Selain itu, teori legitimasi menyatakan perusahaan besar harus bertanggung jawab lebih mengenai pengungkapan lingkungan karena mereka melakukan aktivitas yang lebih banyak. Dengan demikian akan menimbulkan dampak yang lebih besar dari lingkup lingkungan. Mengingat perusahaan besar mempunyai *shareholder* dan *stakeholder* yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, sehingga akan banyak pula mereka yang peduli terhadap program lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan (Ikbal, 2012). Perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil akibat tekanan dan tuntutan *stakeholder* untuk melakukan pertanggung jawaban lingkungan. Pengungkapan lingkungan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan.

Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui laporan keuangan, perusahaan dalam jangka panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. Selain itu, perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil. *Annual report* yang mengungkapkan tanggung jawab lingkungan perusahaan merupakan suatu bentuk efisiensi dalam mengkomunikasikan informasi lingkungan ini (Dibia & Onwuchekwa, 2015). Pengungkapan yang lebih baik akan memudahkan perdagangan surat berharga dan memudahkan perusahaan mendapatkan sumber pendanaan (Galani et al., 2011). Tagesson *et al.* (2009) (dalam Suttipun & Stanton, 2012) meneliti tingkat dan konteks pengungkapan lingkungan pada 267 website perusahaan terdaftar di Swedish menemukan hubungan positif antara pengungkapan lingkungan, ukuran dan profitabilitas perusahaan dengan mengungkapkan informasi lebih lanjut lingkungan dari perusahaan swasta dan pemerintah. Liu & Anbumozhi (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan penentu dari pengungkapan informasi lingkungan dari perusahaan China. Seringkali persyaratan pemerintah dan persyaratan dari *stakeholder* lain yang membuat perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan.

Uwuigbe (2012) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan berbasis web. Temuan ini lebih lanjut memberikan wawasan pada fakta bahwa untuk sebagian besar kinerja keuangan dan ukuran perusahaan memegang peranan yang sangat signifikan dan memiliki peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan berbasis web antara perusahaan yang terpilih di Nigeria. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mereka mampu untuk menginvestasikan sumber daya mereka ke teknologi lingkungan dan manajemen perusahaan yang ramah lingkungan karena mereka cenderung lebih peduli dengan reputasi dan citra perusahaan dari kebijakan lingkungan yang dilakukan perusahaan, sementara pada saat yang sama terlihat pemangku kepentingan eksternal yang menuntut perusahaan untuk mempunyai kinerja lingkungan yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan besar lebih rentan terhadap pertanyaan dari para pemangku kepentingan kelompok karena mereka sangat terlihat (lebih disorot) oleh kelompok eksternal dan lebih rentan terhadap efek samping di antara mereka.

Cohen *et al.* (1997) menyatakan bahwa perusahaan yang membuat pengungkapan lingkungan, secara efektif mengurangi polusi serta menggunakan metode produksi yang lebih efisien, dengan demikian mendapatkan keuntungan yang kompetitif. Alasan untuk

pengaruh profitabilitas pada keterbukaan informasi jelas. Perusahaan yang menguntungkan memiliki insentif untuk membedakan diri dari perusahaan yang kurang menguntungkan dalam rangka untuk meningkatkan modal pada istilah terbaik yang tersedia. Salah satu caranya adalah melalui keterbukaan informasi sukarela. Hipotesis teori legitimasi bahwa perusahaan terikat kontrak sosial tertulis dalam masyarakat dimana mereka beroperasi. Kegagalan mematuhi legitimasi mereka akan mengancam kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan-perusahaan besar merasa dirinya menjadi target aktivis sosial atau regulator dan dengan demikian perlu untuk melakukan upaya untuk membangun kepercayaan tanggung jawab sosial mereka untuk menjaga dominasi mereka (Echave & Bhati, 2010). Pendekatan ini konsisten dengan teori Watts dan Zimmerman (1976) (dalam (Echave & Bhati, 2010) yang berpendapat bahwa biaya politik untuk perusahaan bervariasi dengan ukuran mereka. Biaya politik ini dapat dikurangi secara signifikan oleh pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Teori legitimasi memberikan dasar untuk hubungan antara tingkat pengungkapan *corporate social disclosure* (CSD) dan ukuran perusahaan. Perusahaan besar lebih diteliti oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar karena itu dibawah tekanan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil untuk mengurangi tekanan pengawasan publik ini. Mereka mencoba untuk mendapatkan legitimasi atas tindakan mereka dan eksistensi dengan memproyeksikan diri untuk bertanggung jawab secara sosial.

Bassey et al. (2013) menemukan hubungan positif antara ukuran dan pengungkapan tanggung jawab sosial sukarela. Perusahaan besar yang lebih terlihat di "mata publik", cenderung untuk secara sukarela mengungkapkan informasi untuk meningkatkan reputasi perusahaan mereka. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki biaya politik yang lebih tinggi karena perusahaan lebih politis terlihat dan dapat menarik lebih banyak kebencian karena kekuatan pasar yang mereka rasakan.

Namun hasil temuan ini gagal mendukung penelitian Suttipun & Stanton (2012) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan Thailand yang terdaftar. Hal ini disebabkan oleh Thailand memiliki *stakeholder* yang aktif. Sehingga gerakan protes mereka telah memenangkan beberapa kemenangan lingkungan. Dengan demikian, tanpa memandang ukuran perusahaan baik perusahaan besar atau kecil semua patuh untuk mengungkapkan informasi lingkungan terutama perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh tujuan utama perusahaan Thailand mengungkapkan informasi lingkungan adalah untuk menjaga reputasi dan keberlangsungan usaha mereka. Dengan demikian, informasi lingkungan yang tidak diungkapkan jika dikemudian hari terdapat masalah lingkungan maka mereka akan langsung mendapat sanksi dari para *stakeholder* dan para pemangku kepentingan lain yang pada akhirnya akan menurunkan reputasi mereka. Kebutuhan untuk mengelola reputasi perusahaan antara para pemangku kepentingan menghasilkan kabar baik yang harus disediakan untuk diungkapkan.

Gambaran umum yang muncul dari penelitian ini, adalah bahwa sejak pengungkapan informasi lingkungan bersifat sukarela, ada keragaman dalam praktek pelaporan. Perusahaan besar cenderung untuk melaporkan informasi lingkungan lebih lanjut dalam laporan tahunan mereka dari bisnis skala menengah; dan pengungkapan

cenderung lebih kualitatif daripada kuantitatif meskipun fakta bahwa ada hubungan yang signifikan antara akuntansi lingkungan dan ukuran perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Tinggi rendahnya profitabilitas tidak menjadi penentu tingginya tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas maka tidak akan memperluas kebijakan pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Bisa jadi pihak manajemen mengambil langkah opportunistik dengan cenderung melebih-lebihkan informasi positif demi insentif, dan mengaburkan informasi negatif.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah aktiva keseluruhan yang dimiliki. ROA disebut sebagai *earning power* karena rasio ini menggambarkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Melalui rasio ini akan diketahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan atau belum. Sehingga semakin tinggi nilai rasio ini maka keadaan suatu perusahaan dikatakan semakin baik. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang solid akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi pada program kinerja lingkungan (Makori et al., 2013).

Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan mungkin lebih berorientasi pada laba semata. Melakukan pengungkapan lingkungan akan berdampak pada kerugian kompetitif dengan mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pengungkapan. Hal ini didukung oleh argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, manajemen perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Sebaliknya pada saat profitabilitas rendah, maka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan. *Good news* ini dapat berupa aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Profitabilitas memang kerap kali dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan karena menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Yesika & Anis, 2013). Namun saat ini, keberhasilan perusahaan tidak dinilai hanya melalui kinerja keuangan saja melainkan bagaimana perusahaan juga melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Teori legitimasi menyatakan bahwa pada saat margin laba tinggi maka perusahaan akan memilih untuk tidak melaporkan informasi kinerja lingkungan karena perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Ada ambiguitas tertentu dalam teoritis dan studi empiris mengenai tanda profitabilitas dalam kaitannya dengan pengungkapan dan karena itu hubungan antara pengungkapan dan profitabilitas non-monoton (Bassegy et al., 2013). Hal ini karena perusahaan kurang menguntungkan dapat mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk menjelaskan alasan kinerja negatif dan

meyakinkan pasar tentang pertumbuhan dimasa depan. Perusahaan juga mengungkapkan berita buruk kepada pers dikesempatan awal untuk mengurangi risiko tanggung jawab hukum, devaluasi modal saham parah dan kerugian reputasi.

Perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki dana yang cukup untuk mengompensasi biaya pengungkapan lingkungan (Akbas, 2014). Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi mengungkapkan informasi lebih banyak untuk mencegah perhatian negatif berasal dari kelebihan profitabilitas dan meningkatkan kredibilitas mereka diantara investor. Akbas (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dan sejauh mana pengungkapan lingkungan perusahaan Turki. Hal ini disebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin memiliki kepatuhan yang lebih baik dengan regulasi lingkungan, sehingga perusahaan cenderung kurang dalam melaporkan masalah lingkungan. Lu & Abeysekera (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Ini berarti bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi lagi-lagi gagal untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Akhirnya, hasil untuk kinerja sosial serupa dengan kategori SEDI (*social and environmental disclosure index (SEDI)*), yang menunjukkan hubungan statistik yang signifikan dan positif dengan pengungkapan kinerja sosial ditemukan untuk ukuran perusahaan, profitabilitas, dan status industri masing-masing.

Kinerja perusahaan yang diukur dengan laba bersih setelah pajak tampaknya memiliki dampak negatif pada keputusan untuk mengungkapkan informasi lingkungan bagi perusahaan yang diteliti (Dibia & Onwuchekwa, 2015). Meskipun hasilnya tidak signifikan, namun menunjukkan kinerja ekonomi dari suatu perusahaan mempengaruhi keputusan manajemen untuk berperilaku bertanggung jawab secara sosial. Para pendukung berpendapat bahwa ada biaya tambahan terkait dengan pengungkapan lingkungan, ini membuat profitabilitas perusahaan pelapor tertekan. Argumennya adalah bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan tidak diragukan lagi merupakan beban biaya pada perusahaan. Oleh karena itu, ketika perusahaan melakukan dengan baik kemungkinan besar mereka bisa memiliki tanggung jawab berarti untuk terlibat dalam pengungkapan lingkungan. Namun, ketika secara finansial perusahaan tidak berkinerja baik, permintaan ekonomi lebih diutamakan daripada kinerja lingkungan (Choi, 1998).

Penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya laba yang tinggi maka manajemen akan melakukan pengungkapan lingkungan yang luas. Hal ini terjadi karena perusahaan yang terdaftar di BEI sebagian besar memiliki ROA positif menjadikan perusahaan cenderung dianggap mampu bertahan dimasa mendatang. Sehingga walaupun tergolong ROA kurang bagus perusahaan belum menganggap perlu memberikan pengungkapan yang luas tentang tanggung jawab lingkungan perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Berarti tinggi rendahnya leverage tidak menjamin dan tidak mempengaruhi tingginya tingkat pengungkapan informasi lingkungan.

Temuan ini konsisten dengan Belkaoui (2004) bahwa hubungan negatif antara leverage dan pengungkapan lingkungan menyebabkan perusahaan dengan leverage yang

tinggi mematuhi persyaratan perjanjian utang yang ketat. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung melakukan pengurangan biaya-biaya agar laba yang dilaporkan lebih tinggi termasuk biaya-biaya mengungkapkan informasi lingkungan. Rasio yang lebih tinggi dari utang / ekuitas menyebabkan pengungkapan sosial yang lebih rendah karena semakin tinggi leverage perusahaan akan lebih mematuhi perjanjian kredit (Belkaoui, 2004). Sehingga perusahaan harus menyediakan pengembalian yang lebih tinggi pada saat ini daripada laba masa depan.

Leverage merupakan indikator mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori *stakeholder*, dimana *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Perusahaan akan cenderung untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk melunasi hutang dibanding dengan melakukan laporan sukarela. Hal tersebut terjadi karena tekanan yang diberikan oleh kreditur yang meminta kepastian terhadap uang yang dipinjamkan dapat dikembalikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pembuatan laporan sukarela berarti akan menambah biaya lebih besar sehingga dapat menambah beban perusahaan (Akbas, 2014). Semakin tinggi tingkat leverage semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Scott, 2000). Dengan melaporkan laba lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian hutang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Perusahaan yang memiliki kinerja baik yang dibuktikan dengan tingkat utang yang rendah lebih mampu melakukan tanggung jawab lingkungannya. Semakin besar tingkat leverage perusahaan maka perusahaan akan melakukan kinerja lingkungan yang lebih rendah untuk mengurangi utang perusahaan.

Dibia & Onwuchekwa (2015) menemukan *leverage* memiliki hubungan negatif pada keputusan untuk mengungkapkan informasi lingkungan sukarela perusahaan meskipun hubungan tersebut tidak signifikan. *Leverage* menjadi penentu pelaporan lingkungan sukarela karena perusahaan mungkin perlu untuk menyelesaikan asimetri informasi dan permasalahan lembaga dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Leverage* dapat menangkap pentingnya kreditur sebagai *stakeholder* dalam kekayaan perusahaan. Kreditur dan lembaga pinjaman keuangan dapat berbagi kewajiban potensial jika pinjaman mereka dijamin dengan properti yang terkontaminasi. Akibatnya, mereka mungkin meminta informasi tambahan dalam laporan tahunan untuk menilai probabilitas perusahaan memenuhi kewajiban utang mereka. Ini menyiratkan bahwa pengungkapan tanggung jawab lingkungan mungkin berhubungan dengan tingkat utang. Jika kreditur prihatin dengan kegiatan tanggung jawab lingkungan, perusahaan mungkin untuk mengungkapkan kegiatan lingkungan (Christopher, 1997). Kreditur sebagai penyedia modal pinjaman adalah *stakeholder* yang kuat yang dapat mempengaruhi kegiatan dan pengungkapan perusahaan.

Bukti empiris hubungan antara kreditur dan pengungkapan, bertentangan dengan penelitian Cormier dan Magnan (1999, 2003 dalam (Lu & Abeysekera, 2014). Ia

mengatakan bahwa hanya perusahaan-perusahaan yang secara finansial kurang baik (leverage rendah) mungkin memanfaatkan *trade off* dari pengungkapan lingkungan mereka terhadap biaya kepemilikan. Perusahaan dengan leverage rendah mungkin lebih untuk terlibat dalam pengungkapan lingkungan perusahaan untuk memastikan penilaian yang tepat dari risiko keuangan mereka oleh pelaku pasar.

Perusahaan dengan leverage yang rendah mengungkapkan informasi lingkungan lebih sebagai ukuran proaktif untuk memeperlihatkan perusahaan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan menerima penilaian yang menguntungkan dari risiko keuangan mereka dengan kreditur (Lu & Abeysekera, 2014). Hasil ini juga terkait dengan adanya kebijakan kredit hijau (*Green Credit policy*) yang dilaksanakan oleh banyak bank-bank China (SEPA, PBC & CBRC, 2007). Bank-bank tersebut meminta perusahaan sebagai peminjam untuk secara proaktif mengungkapkan informasi lingkungan untuk mendapatkan pinjaman hijau untuk operasi mereka. Keputusan mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan mereka untuk menghabiskan sumber daya pada kegiatan lingkungan perusahaan, serta untuk mengungkapkan informasi tentang kegiatan lingkungan. Keputusan untuk mengungkapkan kegiatan lingkungan perusahaan akan mengurangi pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapan lingkungan mereka.

Brammer and Pavelin (2006, 2008) dalam Akbas, 2014) berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage yang relatif lebih rendah mungkin memiliki dana yang cukup untuk pembiayaan pengungkapan lingkungan dan memiliki kesempatan untuk hanya memfokuskan kegiatan organisasi yang tidak langsung mempengaruhi keberhasilan keuangan perusahaan seperti pengungkapan sukarela dengan alasan menghadapi sedikit tekanan dari kreditur. Dalam nada yang sama, Cormier dan Gordon (2001 dalam Akbas, 2014) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dapat meningkatkan biaya kepemilikan untuk perusahaan dengan tinggi leverage dan biaya tersebut bisa membuat negosiasi kredit lebih sulit dan mahal. Selain itu, perusahaan dengan leverage yang sangat tinggi kurang dalam melaporkan isu-isu lingkungan karena perusahaan tersebut lebih cenderung untuk mematuhi regulasi lingkungan. Akan tetapi hasil penelitiannya menemukan bahwa leverage secara statistik tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Ia mengungkapkan bahwa ketidaksignifikanan hubungan ini mungkin disebabkan bahwa kecilnya perhatian kreditor terhadap kinerja lingkungan perusahaan Turki.

Hutang perusahaan meningkat, permintaan pemantauan informasi investor juga meningkat dalam rangka untuk menjaga informasi tentang kinerja operasi perusahaan, termasuk kinerja lingkungan (Akbas, 2014). Selain itu, disarankan agar perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi lebih meningkatkan volume pengungkapan perusahaan untuk mengurangi biaya agensi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitailitas, dan leverage terhadap praktek pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Terdapat pengaruh signifikan variabel ukuran perusahaan (*company size*) terhadap pengungkapan

informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. Besarnya total aktiva/aset sebagai proxy variabel ukuran perusahaan memberikan jaminan terhadap besar dan kecilnya pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan. Peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan secara signifikan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rinci pengungkapan informasi lingkungannya.

Profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Berarti tinggi rendahnya profitabilitas yang diukur dari ROA perusahaan tidak menjadi penentu tingginya tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. ROA menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, dengan demikian tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya pengungkapan lingkungan perusahaan.

Leverage perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Berarti tinggi rendahnya leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak menjamin tingginya tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Artinya semakin tinggi tingkat *leverage* maka tidak mempengaruhi kebijakan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini mulai dari awal sampai selesai. Terima kasih juga disampaikan kepada orangtua, kerabat, teman-teman yang telah memberikan supportnya kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbas, H. E. (2014). Company Characteristics and Environmental Disclosure : An Empirical Investigation on Companies Listed on Bursa Istanbul 100 Index. *The Journal of Accounting and Finance*, 145–164.
- Ali, W., & Rizwan, and M. (2013). Factor Influencing Corporate Social And Environmental Disclosure (CSED) Practice In The Developing Countries: An Institutional Theoretical Perspectives. *International Journal of Asian Social Science*, 3(3), 590–609.
- Basse, B. E., Effio, S. O., & Eton, O. E. (2013). The Impact of Environmental Accounting and Reporting on Organizational Performance of Selected Oil and Gas Companies in Niger Delta Region of Nigeria, 4(3), 57–74.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory (Fifth Ed.)*. Great Britain: Thomson.
- Chariri, A. (2008). Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori Dalam Penelitian Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan. *Jurnal Maksi*, 8(2), 151–169.
- Choi, J. (1998). AN INVESTIGATION OF THE INITIAL VOLUNTARY SEMI-ANNUAL FINANCIAL REPORTS. *A Conference Paper Accepted For The Second Asian Pacific Interdisciplinary Research In Accounting*.
- Clarkson, P. M., Li, Y., & Richardson, G. D. (2008). Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical

- Analysis *. *Accounting, Organizations And Society*, 33(4–5), 303–327.
- Connors, E., & Gao, L. S. (2011). Corporate Environmental Performance, Disclosure And Leverage: An Integrate Approach. *International Review Of Accounting, Banking And Finance*, 3(3), 1–26.
- Dibia, N. O., & Onwuchekwa, J. C. (2015). Determinants of Environmental Disclosures in Nigeria : A Case Study of Oil and Gas Companies. *International Journal of Finance and Accounting*, 4(3), 145–152. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20150403.01>
- Echave, J. O., & Bhati, S. S. (2010). Determinants of social and environmental disclosures by Spanish Companies. *Third Annual International Business Conference*, 55–68.
- Galani, D., Gravas, E., & Stavropoulos, A. (2011). The Relations Between Firm Size And Environmental Disclosure. *International Conference On Applied Economics – ICOAE*.
- García-Ayuso, M., & Larrinaga, C. (2003). Environmental Disclosure In Spain: Corporate Characteristic And Media Exposure. *Spanish Journal of Finance and Accounting*, (April), 184–214.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ikbal, M. (2012). Hubungan Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Dengan Pretek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan (Suatu Telaah Empiris Dan Teoritis). *Jurnal Kinerja*, 9(2), 25–36.
- Innocent, O. C., Gloria, O. T., & Priscilla, E. (2014). An Assessment of Environmental Information Disclosure Practices of Selected Nigerian Manufacturing Companies, 3(6), 349–355. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20140306.03>
- Juhmani, O. (2014). Determinants of Corporate Social and Environmental Disclosure on Websites : the Case of Bahrain. *Universal Journal Of Accounting And Finance*, 2(4), 77–87. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2014.020402>
- Liu, X., & Anbumozhi, V. (2009). Determinant factors of corporate environmental information disclosure : an empirical study of Chinese listed companies. *Journal of Cleaner Production*, 17(6), 593–600. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.10.001>
- Lu, Y., & Abeysekera, I. (2014). Stakeholders' power, corporate characteristics, and social and environmental disclosure: evidence from China. *University Of Wollongong Research Online*, 426–436.
- Makori, D. M., & Ambrose Jagongo, P. (2013). Environmental Accounting and Firm Profitability : An Empirical Analysis of Selected Firms Listed in Bombay Stock Exchange, India. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(18), 248–256.
- Rusmanto, T., & Williams, C. (2015). Compliance Evaluation on CSR Activities Disclosure in Indonesian Publicly Listed Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 150–156. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.348>
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Singh, A., & Sabo, T. (2010). Relationship of Environmental Disclosure and Other Independent Variables In The Different Type of Industries – A Case Study Of Indian BSE-200 Companies. *International Journal Of Researin In Commerce & Management*, 1(5).
- Skouloudis, A., Jones, N., Malesios, C., & Evangelinos, K. (2014). Open Research

- Online The Open University ' s repository of research publications and other research outputs Trends and determinants of non-financial disclosure in. *Journal Of Cleaner Productions*, *Xxx*(1–15), 1–15.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.12.048>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan. Buku 1 Edisi 10*. Salemba Empat, Jakarta.
- Suhardjanto, D., & L, M. (2009). Praktik Penerapan Indonesian Environmental Reporting Index dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan. *JAAI*, *13*(1), 63–67.
- Suttipun, M., & Stanton, P. (2012). The Differences in Corporate Environmental Disclosures on Websites and in Annual Reports : A Case Study of Companies Listed in Thailand. *International Journal Of Business And Management*, *7*(14), 18–31. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n14p18>
- Uwuigbe, U. (2012). Web-Based Corporate Environmental Reporting in Nigeria: A Study of Listed Companies. *Informatica Economica Journal*, *16*(3), 27–36.
- Yesika, N., & Anis, C. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *2*(2), 1–9.
- Yusra, I. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Dalam Memprediksi Laba Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, *1*(1), 33–42.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jbe.v1i1.878>
- Yusra, I., Hadya, R., & Fernandes, J. (2017). Likuiditas , Financial Leverage , Dan Prediktabilitas Beta: Pendekatan Fowler and Rorke Sebagai Metode Koreksi Beta. *Jurnal Benefita*, *2*(1), 81–91.